J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Upaya Sekolah Membentuk Kompetensi Guru Pai Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri 1 Jarai

Siti Heni Hirayani[1], Atika[2], Citra Hazora[3], Langgeng Priyanto[4], Anis Malinda[5]
SD Negeri 1 Gumay Ulu[1], SMP Negeri 3 Pseksu[2], SMP N 1 TANJUNG SAKTI PUMI[3], SMP NEGERI 2 LAHAT[4], SD Negeri 1 Mulak Sebingkai[5].
E-mail: sitihirayani48@guru.sd.belajar.id.[1] , atika29@guru.smp.belajar.id[2], citrapga19@gmail.com[3], langgengpriyanto20@gmail.com[4], anismalinda150@gmail.com[5].

Article History:
Received: 17 November 2024
Revised: 01 Desember 2024
Accepted: 04 Desember 2024

Keywords:
Upaya Sekolah
Kompetensi Guru
Kurikulum Merdeka

Abstract: *Guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan kurikulum di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai fasilitas pemerintah merupakan wadah bagi para guru untuk mengembangkan kemampuan para guru untuk memahami kurikulum merdeka ini dan mengimplementasikannya sesuai dengan yang di harapkan kemendikbud ristek. Banyak sekolah di Indonesia ini yang kenyataannya belum sepenuhnya siap untuk mengimplementasikannya secara menyeluruh terbukti dengan hanya sebagian sekolah saja yang sudah siap dalam perubahan kurikulum merdekasaat ini. Hal itu di karenakan banyak yang harus di persiapkan baik dari segi adaptasi, kualitas SDM (guru) nya, fasilitas yang mendukung, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya sekolah membentuk kompentensi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Jarai. Metode penelitan yang digunakan dalam penelitan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriftif analisis. Berdasarkan hasil penelitan didapat bahwasannya pembentukan kompetensi guru PAI di SMA memerlukan Upaya terkoordinasi dan berkelanjutan yang melibatkan pelatihan, dukungan fasilitas, kolaborasi profesional, evaluasi berkala, dan kepemimpinan yang mendukung. Dengan pendekatan ini, guru PAI dapat lebih efektif dalam mengajar, menginspirasi siswa, dan mendukung pengembangan karakter serta spiritualitas siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.*

PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia saat ini sudah mengalami beberapa kali perubahan yang di mana

kurikulum terakhir yaitu K13 sekarang sudah berganti dengan kurikulum yang terkenal saat ini yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Pada dasarnya, perubahan kurikulum yang terus menerus dilakukan pemerintah selama ini bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia meskipun kenyataannya setiap kurikulum memiliki kekurangan dan kelebihan yang perlu di evaluasi dan di perbaiki agar tujuan pendidikan yang di harapkan tercapai dengan baik. Sebab, pendidikan yang sesuai degan zaman berfungsi sebagai panduan setiap individu dalam mengatasi semua tantangan hidup dan memecahkan banyak masalahnya. Perubahan kurikulum ini mendorong perubahan paradigma kurikulum dan pembelajaran. Perubahan paradigma yang dituju antara lain menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepaskan kontrol-kontrol standar yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogendi seluruh satuan Pendidikan di Indonesia, dan menguatkan student agency, yaitu hak dan kemampuan peserta didik untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajarnya, merefleksikan kemampuannya, serta mengambil Langkah secara proaktif dan bertanggungjawab untuk kesuksesan dirinya (Alimuddin, J., 2023).

Pembelajaran terbaik bagi siswa di sekolah akan memberikan dampak luar biasa bagi pengembangan potensi siswa dalam proses pendidikan ini. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai pesan kepada siswa namun lebih daripada itu, guru berperan sebagai pendidik yang memberikan pendidikan terbaik dan bermakna bagi siswa. Begitu pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Aprima, D., & Sari, S., 2022). Persoalan Pendidikan di Indonesia secara umum terletak pada guru atau tenaga pendidik. Berbagai hal yang menjadi munculnya sebuah persoalan pendidikan, salah satunya terletak pada kompetensi guru, munculnya persoalan demikian tentunya menyalahi aturan perundangundangan sebagai guru, yaitu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Nur, H. M., & Fatonah, N., 2022). Seorang pendidik atau guru adalah orang yang paling menentukan perjalanan pendidikan yang wajib mendapatkan perhatian secara terpusat pertama dan paling utama. Sosok seorang guru selalu menjadi sorotan yang sangat strategis jika berbicara tentang problem pendidikan, karena guru memiliki keterikatan penting dalam pendidikan (Cikka, H., 2020). Guru yang profesional adalah guru yang ahli dalam memahami bidang keilmuannya sesuai dengan kualifikasi akademiknya (Suherman, 2021). Kesimpulannya adalah bahwa jika seorang guru yang mengampuh bidang studi atau mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kualifikasi akademiknya maka tidak dapat memenuhi standar dari kompetensi profesional. Jadi jika seorang guru yang mengajarkan bidang studi berbeda dengan bidang keahliannya, dikhawatirkan proses pembelajaran tidak akan berkualitas, efektif dan efesien, sebab guru tersebut mengajarkan keilmuan yang bukan keahlian yang dimiliknya. Keadaan tersebut akan berpengaruh pada mutu dan kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya memberikan dampak yang buruk pada perkembangan peserta didik (Budianti, Y., Dahlan, Z., & Sipahutar, M. I., 2022).

Bangsa yang besar ditunjukkan dengan bukti kemajuan dalam hal pendidikan. Dengan sistem pendidikan yang baik maka diharapkan akan dapat menghasilkan lulusan atau Sumber Daya Manusia yang profesional yang mampu bersaing di kancah internasional bersama dengan negara berkembang lainnya (Patilima, S., 2022, January). Salah satu faktor yang menentukan berhasilnya proses Kegiatan belajar mengajar adalah "Guru, seorang guru perlu memiliki kompetensi untuk mengorganisasi ide-ide yang dikembangkan di kalangan peserta didiknya sehingga dapat menggerakkan minat dan semangat belajar mereka, maka sangat

diperlukanlah kompetensi seorang guru. Kompetensi guru pendidikan agama islam utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif, kreatifdan dinamis adalah kompetensi pedagogik(Hasyim, I., dkk., 2021).

Guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan kurikulum di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai fasilitas pemerintah merupakan wadah bagi para guru untuk mengembangkan kemampuan para guru untuk memahami kurikulum merdeka ini dan mengimplementasikannya sesuai dengan yang di harapkan kemendikbud ristek. Banyak sekolah di Indonesia ini yang kenyataannya belum sepenuhnya siap untuk mengimplementasikannya secara menyeluruh terbukti dengan hanya sebagian sekolah saja yang sudah siap dalam perubahan kurikulum merdekasaat ini. Hal itu di karenakan banyak yang harus di persiapkan baik dari segi adaptasi, kualitas SDM (guru) nya, fasilitas yang mendukung, dan lain sebagainya. Sekolah sendiri sudah melakukan upaya dalam menyambut perubahan kurikulum saat ini yaitu dengan terus menerus melakukan sosialisasi pengenalan kepada para guru tentang sistematika dan kompleksitas dari Kurikulum Merdeka ini seperti apa, mengenalkan perangkat ajar yang ada di kurikulum merdeka yaitu modul ajar dan bagaimana cara pengimplementasiannya serta terus menerus mengadakan dan mengikuti sertakan guru untuk mengikuti pelatihan seperti workshop, seminar, *in house training* dan lain-lain.

Di SMA Negeri 1 Jarai sendiri, pada saat peneliti melakukan PPL selama kurang lebih 40 hari peneliti melihat sekolah tersebut baru 1 tahun ini menerapkan kurikulum merdeka terbukti baru kelas X saja yang menerapkan kurikulum merdeka, fakta yang peneliti lihat saat melakukan pengamatan di SMA Negeri 1 Jarai, bahwa baru sebagian guru yang memahami komplesitas dari kurikulum merdeka ini seperti perangkat ajar yang di buat yaitu modul ajar pada saat melakukan pembelajran di dalam kelas masih terdapat guru yang belum paham bagaimana mengimplementasikan pembelajaran kurikulum merdeka ini. Masih terdapat guru yang masih mengajar dengan konsep klasik guru yang menjelaskan peserta didik hanya sibuk mendengarkan penjelasan guru tersebut tanpa adanya pembelajaran yang inofativ dan menarik sehingga bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar pembelajaran di dalam kelas tidak terasa membosankan itu menggambarkan bahwasanya guru tersebut belum memahami pembelajaran berdiferebsiasi di dalam kurikulum merdeka.

Disana peneliti juga baru melihat sekolah tersebut 1x melakukan pelatihan seperti *in house training* yang di adakan di sekolah berkenaan dengan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka ini, fasilitas seperti perpustakaan yang menyediakan buku panduan guru dan peserta didik serta computer untuk para guru dalam pemahaman di bidang IT dan itu menjadi bukti bahwasanya sekoah tersebut benar-benar ingin berupaya dalam megembangkan kompentensi para gurunya tentang kurikulum merdeka ini. Walaupun masih terdapat banyak kekurangan lainnya tapi tidak menurunkan semnagat sekolah tersebut dalam memberikan kebutuhan guru baik internal maupun eksternal agar bisa meningkatkan kompentensi guru di dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini sesuai kemendikbud riste. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengangkat judul skripsi "**Upaya Sekolah membentuk Kompentensi Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Jarai"**

LANDASAN TEORI

Kompetensi

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi selain kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang dirtetapkan dalam prosedur dan system pengawasan tertentu.

kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Dari pernyataan tersebut maka kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dangan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsikan yang mengarahkan seseorang menemukan langkah-langkah preventive untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien ((Nur, H. M., & Fatonah, N., 2022). Kompetensi merupakan karakter dasar seseorang yang memiliki indikasi cara berperilaku atau berpikir pada cakupan situasi yang luas dan bertahan untuk waktu yang lama. Kompetensi dapat dikatakan sebagai perilaku dasar yang menggambarkan motif, karakteristikpribadi, dan pengetahuan atau keahlian yang dimiliki seseorang dengan kinerja yang tinggi pada tempat kerjanya (Widodo, D. S., & Yandi, A., 2022).

Kurikukulum

Kata "currere" dari bahasa Latin, yang berarti berlari atau terburu-buru, merupakan asal kata "curriculum". Istilah "kurikulum" kemudian dibuat, dan itu mengacu pada arena pacuan kuda, perjalanan, atau trek tempat kereta kuda bersaing. Dengan demikian, kurikulum digambarkan sebagai rute atau lintasan menuju suatu tujuan. Kurikulum didefinisikan sebagai kumpulan rencana dan kesepakatan terkait tujuan, isi atau materi pendidikan, dan metode yang dipakai sebagai panduan penyelenggaraan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Kurikulum dengan demikian merupakan jalur atau lintasan yang membimbing siswa menuju pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Gusteti, M. U., & Neviyarni, N., 2022). Kurikulum meurpakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai rencana dan pengaturan mengenai tuuan, isi,dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertenu (UU No20 Tahun 2003). Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah dan dikembangkan sedsuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok satuan pendidikan (Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P., 2022).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang memberikan kebijakan. Perencanaan konsep Kurikulum Merdeka ini pada dasarnya merupakan inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas (Nasution, A. F.,dkk., 2023). Kurikulum merdeka adalah kurikulum dimana struktur pembelajarannya dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler yang mengacu pada capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran, dan projek penguatan profil pelajar pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik (Hamdi, S., dkk.,2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriftif analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang perlu dilakukan seusai suatu masalah diteliti secara kuantitatif, tetapi belum terungkapkan penyelesaiannya. Boleh dikatakan, jika belum puas dan ingin mengetahui lebih mendalam tentang suatu masalah, padahal tidak bisa menduga atau sukar membuat asumsi-asumsi, maka penelitian yang cocok dilakukan ialah kualitatif (Rusli, M., 2021). Jenis dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian diantaranya: data primer dan data sekunder. Adapun populasi pada penelitian

ini adalah seluruh guru di SMA Negeri 1 Jarai tahun ajaran 2023-2024 dengan menggunakan teknik sampel *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara atau interview, dan metode dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Sekolah Membentuk Kompentensi Guru PAI Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Jarai

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ke pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan strategi yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip kemandirian, kreativitas, dan relevansi pembelajaran. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan karakter, keterampilan, dan sikap siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini akan membantu siswa untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, mandiri, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, kewajiban pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah membuat administrasi dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan peraturan baru dari Kurikulum Merdeka Belajar untuk menunjang keberlangsungan belajar dalam kurikulum merdeka belajar. dengan adanya perubahan dari perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar tentu saja menjadi sebab adanya standard isi materi dan penilaiannya yang berubah dengan inovasi-inovasi yang lebih baik agar dapat mempercepat tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

Selain itu untuk meningkatkan kompetensi guru PAI,tentunya sekolah dapat dilakukan dengan pelatihan khusus, seperti workhsop dan seminar yang diikuti oleh guru PAI tersebut. Untuk lebih meningkatkan kompetensi, guru PAI. Selanjutnya dapat dilakukan pengembangan materi ajar sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi guru PAI. Dapat disimpulkan bahwa, upaya sekolah dalam membentuk kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA adalah langkah penting untuk memastikan kualitas pengajaran yang tinggi dan relevan dengan kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, pembentukan kompetensi guru PAI di SMA memerlukan upaya terkoordinasi dan berkelanjutan yang melibatkan pelatihan, dukungan fasilitas, kolaborasi profesional, evaluasi berkala, dan kepemimpinan yang mendukung. Dengan pendekatan ini, guru PAI dapat lebih efektif dalam mengajar, menginspirasi siswa, dan mendukung pengembangan karakter serta spiritualitas siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Jarai

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, termasuk di dalamnya pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Di SMA Negeri 1 Jarai sendiri implementasi Kurikulum Merdekabaru di terapkan di kelas 10 saja. Dalam mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif. Pemerintah, dinas pendidikan, sekolah, guru, siswa, dan orang tua harus bekerja sama untuk memastikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat peneliti simpulkam bahwa,implementasi Kurikulum Merdeka di SMA merupakan langkah progresif dalam reformasi pendidikan di Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dan relevansi pembelajaran bagi siswa. Namun,

keberhasilan penerapan kurikulum ini menghadapi beberapa tantangan signifikan, termasuk kesiapan guru, adaptasi siswa, ketersediaan infrastruktur dan sumber daya, dukungan dari orang tua dan komunitas, serta penyesuaian sistem evaluasi. Meskipun tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA cukup kompleks, dengan kolaborasi yang baik antara semua pihak terkait dan dukungan yang memadai, kurikulum ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan.

3. Faktor Penghambat Sekolah Membentuk Kompentensi Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Jarai?

Tentu saja dalam penerapan kurikulum merdeka ini terdapat beberapa faktor penghambat seperti yang diungkapkan oleh kedua narasumber diatas bahwa,guru senior biasanya sudah terbiasa dengan metode dan kurikulum lama yang mereka gunakan selama bertahun-tahun. Mereka mungkin merasa nyaman dengan rutinitas dan pendekatan yang sudah mereka kenal, sehingga perubahan yang signifikan seperti Kurikulum Merdeka bisa dirasa mengganggu. Banyak guru senior mungkin merasa tidak mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Tanpa pelatihan yang cukup, mereka bisa merasa tidak siap atau tidak percaya diri untuk mengimplementasikan perubahan tersebut. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, sementara beberapa guru senior mungkin memiliki pandangan yang lebih tradisional tentang pendidikan. Guru senior mungkin meragukan efektivitas Kurikulum Merdeka dalam menghasilkan hasil belajar yang baik. Kekhawatiran ini bisa muncul dari kurangnya bukti atau contoh sukses yang dapat mereka jadikan acuan. Seperti yang sudah diuraikan oleh ibu lidia diatas, Untuk mengatasi hambatan ini, penting untuk menyediakan pelatihan yang memadai, memberikan dukungan berkelanjutan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan dan inovasi. Selain itu, penting untuk melibatkan guru senior dalam proses pengembangan kurikulum agar mereka merasa memiliki andil dan tanggung jawab terhadap keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan beberapa faktor penghambat dalam penerapakan kurikulum merdeka ini salah satunya,keterbatasan pada sumber daya dan fasilitas sekolah yang masih kekurangan fasilitas dan infrastruktur pendukung, seperti ruang kelas yang memadai, laboratorium, dan akses internet. Keterbatasan ini dapat menghambat pelatihan dan pengembangan kompetensi guru,menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka dimana masih banyak sekolah dengan keadaan bangunan maupun fasilitas yang belum sepenuhnya memadai.

Selain faktor penghambat yang ada di SMA Negeri 1 Jarai ini, peneliti menyadari bahwa, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah sekolah di Indonesia seringkali menghadapi hambatan. Keterbatasan waktu dan beban kerja guru,yang dimana guru sering kali dibebani dengan tugas administratif yang banyak, sehingga mengurangi waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk pengembangan diri dan peningkatan kompetensi. Jadwal yang padat, jadwal mengajar yang padat membuat guru

kesulitan meluangkan waktu untuk mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru kesulitan membagi waktu untuk pelatihan namun disisi lain guru juga dibebani untuk mengajar di dalam kelas,akibatnya pembelajaran didalam kelas tentunya akan sedikit terganggu. Beberapa guru mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan metode pengajaran yang baru. Hal ini bisa disebabkan oleh kebiasaan lama atau kurangnya pemahaman terhadap manfaat perubahan. Karena dalam

penerapan kurikulum ini sejauh yang saya tau penerapannya lebih menuntut guru dalam mengelola bahan ajar terutama dalam konteks ini adalah pelajaran agama islam. Merujuk pada penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengatasi faktor-faktor penghambat tersebuy memerlukan kerjasama yang baik antara pemerintah, sekolah, dan guru itu sendiri. Pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa guru PAI dapat mengembangkan kompetensinya secara optimal dan mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik. Karena dalam hal ini kerjasama antara sekolah dan pihak yang terkait sangat penting dalam pengembangan kurikulum merdeka itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitan didapat bahwasannya pembentukan kompetensi guru PAI di SMA memerlukan Upaya terkoordinasi dan berkelanjutan yang melibatkan pelatihan, dukungan fasilitas, kolaborasi profesional, evaluasi berkala, dan kepemimpinan yang mendukung. Dengan pendekatan ini, guru PAI dapat lebih efektif dalam mengajar, menginspirasi siswa, dan mendukung pengembangan karakter serta spiritualitas siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

DAFTAR REFERENSI

Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, *4*(02), 67-75.

Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *13*(1), 95-101.

Budianti, Y., Dahlan, Z., & Sipahutar, M. I. (2022). Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2565-2571.

Cikka, H. (2020). Peranan kompetensi guru pendidikan agama islam (PAI) dalam meningkatkan interaksi pembelajaran di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(1), 43-52.

Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(3), 236-243.

Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, *3*(3), 636-646.

Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *7*(1), 10-17.

Hasyim, I., Warsah, I., & Istan, M. (2021). Kompetensi guru pendidikan agama islam dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran daring pada masa pandemik covid-19. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, *4*(2), 623-632.

Patilima, S. (2022, January). Sekolah Penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.

Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, *2*(3), 201-211.

Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma kompetensi guru. *Jurnal PGSD Uniga*, *1*(1), 12-16.

Widodo, D. S., & Yandi, A. (2022). Model kinerja karyawan: kompetensi, kompensasi dan motivasi,(Literature Review MSDM). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, *1*(1), 1-14.